

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR

Arie Widya Murni^{*1}, Muchamad Nursalim², Sujarwanto³
^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

* Corresponding Author: arie.21011@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 13, 2022

Revised June 11, 2022

Accepted October 27, 2022

Available online Desember 12, 2022

Kata Kunci: metode pemecahan masalah, keterampilan pengambilan keputusan, IPA

Keywords:

problem solving method, decision making skills, natural science

ABSTRAK

Penelitian tentang penerapan metode pemecahan masalah pada siswa kelas V sekolah dasar bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode pemecahan masalah terhadap keterampilan pengambilan keputusan pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pre-test and post-test design*. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menempuh tiga tahap, yang dimulai dengan memberikan tes awal, memberikan perlakuan, dan memberikan tes akhir. Analisis data yang digunakan adalah uji coba instrumen (validitas dan reliabilitas), uji normalitas, dan uji t. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa keterampilan pengambilan keputusan didapatkan nilai rata-rata hasil *pre-test* sebesar 50,48 dengan standar deviasi 9,09 sedangkan untuk *post-test* didapat nilai rata-rata sebesar 91,01 dan standar deviasi 3,63. Uji beda nilai *pre-test* dan *post-test* keterampilan pengambilan keputusan ditemukan nilai $t_{hitung} 23,13 > \text{nilai } t_{tabel} 2,04$. Satu-satunya perlakuan yang diberikan adalah metode pemecahan masalah, sehingga disimpulkan bahwa penerapan metode pemecahan masalah sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPA

ABSTRACT

Research on the application of problem-solving methods to fifth grade elementary school students aims to analyze the effect of applying problem-solving methods on decision-making skills in science subjects. This study uses quantitative research methods with a quasi-experimental type. The research design used is one group pre-test and post-test design. The research design used in this study went through three stages, starting with giving a preliminary test, giving treatment, and giving a final test. Analysis of the data used is a test instrument (validity and reliability), normality test, and t test. The results showed that the decision-making skills obtained the average value of the pre-test results of 50.48 with a standard deviation of 9.09 while the post-test obtained an average value of 91.01 and a standard deviation of 3.63. The different test scores for pre-test and post-test for decision-making skills were found to have $t_{count} 23.13 > t_{table} \text{ value } 2.04$. The only treatment given

was the problem-solving method, so it was concluded that the application of the problem-solving method was very useful and could improve the decision-making skills of elementary school students, especially in science subjects.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Neuropsikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan terapan yang difokuskan pada hubungan antara otak dan perilaku manusia. Sejatinya segala hal yang dilakukan oleh manusia bergantung pada otak dan otak dapat dipengaruhi oleh perilaku yang diterima. Neuropsikologi memiliki keterkaitan mengenai fungsi intelektual, yang mana dalam fungsi intelektual tersebut terhubung dengan kemampuan berpikir, merencanakan, bernalar, dan menyelesaikan masalah.

Pendidikan berperan dalam menumbuhkan sumber daya manusia unggul yang dibutuhkan di era global. Menurut Buchori (dalam Trianto, 2010) pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempersiapkan individu tidak hanya untuk profesi dan jabatan, tetapi juga untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dan untuk bertindak. keputusan yang bijaksana. Mengingat betapa pentingnya peran pendidikan, maka perlu melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang ingin dihadapi siswa di masa depan.

Pembelajaran IPA merupakan proses yang kompleks, karena siswa tidak hanya menerima dan menyerap informasi dari gurunya, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan misi Kurikulum 2013, kami menggunakan sistem pembelajaran positif siswa untuk meningkatkan pola pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan siswa menemukannya melalui pendekatan saintifik. Pola pembelajaran yang berpusat pada siswa ingin siswa dapat menemukan dan melakukan sendiri kegiatan belajar (*learning by doing*) untuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungannya. Selain itu, ada pola pembelajaran berbasis masalah yang dibutuhkan siswa. Ini merupakan langkah awal bagi siswa untuk belajar dari masalah kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat membekali mereka dengan kemampuan untuk menelaah lingkungannya, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Metode pemecahan masalah adalah langkah untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan (Santrock, 2011). Mencapai tujuan yang diinginkan membutuhkan usaha melalui aktivitas berpikir. Dimana siswa mulai secara bertahap menyelesaikan masalah yang dihadapi. Masalah siswa sekolah dasar

terkadang diawali dengan masalah lingkungan alam sekitar. Kalaupun memulai dengan sesuatu yang familiar, itu perlu menjadi poin penting, sehingga perlu diajarkan sedini mungkin dalam proses penyelesaian masalah tersebut. Efek positif penerapan metode pemecahan masalah sejak dini yakni dapat mempersiapkan generasi masa depan menjadi cerdas dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Keterampilan pengambilan keputusan adalah keterampilan yang melibatkan proses berpikir (Santrock, 2011). Dalam proses berpikir, siswa menghadapi pilihan dan pilihan yang berbeda dalam situasi yang tidak pasti. Keterampilan membuat keputusan sangatlah penting karena keputusan memengaruhi perilaku manusia. Pengambilan keputusan melibatkan keyakinan dan keyakinan tersebut berguna dalam memilih tindakan atau keputusan sesuai dengan alternatif-alternatif yang ada. Semua keputusan harus mempertimbangkan aspek positif atau negatif. Refleksi yang diperoleh membantu seseorang mengambil keputusan tanpa paksaan dari pihak lain.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2010) kendala yang dihadapi saat ini adalah dalam proses belajar mengajar. Proses tersebut menyebabkan siswa kurang memahami materi, guru cenderung menuntut siswa untuk bisa menyelesaikan masalah tanpa membelajarkan bagaimana prosesnya sehingga berakibat pada siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang diberikan. Bahkan siswa kebingungan memecahkan masalah tersebut sehingga menjadi masalah tanpa solusi yang tidak terpecahkan. Selain itu kenyataan lain didapati bahwa guru belum pernah melatih keterampilan pengambilan keputusan secara terintegrasi dalam pembelajarannya (Suryanti, 2012), apabila siswa dihadapkan kepada suatu permasalahan, siswa cenderung pasif bahkan enggan untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga dalam memutuskan pilihan yang sesuai dari masalah tersebut siswa tidak mampu.

Menurut hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*), Indonesia menempati peringkat 10 terbawah dari 65 negara di dunia dalam membaca (57), matematika (61) dan sains (60). Nilai yang diterima mencerminkan tingkat pendidikan di Indonesia saat ini. Mungkin guru di Indonesia menggunakan metode pemecahan masalah untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa untuk memecahkan masalah, bekerja dan bertindak secara ilmiah, dan mengajar mereka sebagai aspek penting dari keterampilan hidup belumlah selesai.

Hal ini juga terjadi pada SDN Segodobancang. Berdasarkan observasi penelitian di SDN Segodobancang, belum pernah diterapkan keterampilan mengambil keputusan yang

harus didasarkan pada standar kompetensi lulusan dalam mata pelajaran IPA melalui mempelajari lingkungan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Untuk membantu memotivasi siswa agar dapat mengambil keputusan tentang masalah yang dihadapinya, digunakan keterampilan pemecahan masalah untuk membantu siswa membuat pilihan yang tepat atau mengambil keputusan setelah melalui pertimbangan yang matang. Suatu proses yang mencakup bagaimana memecahkan suatu masalah. Untuk memecahkan sebuah masalah, berpikir tingkat tinggi diperlukan untuk menemukan, mengubah dan memecahkan berbagai masalah yang muncul. Selain itu, sebagai aspek kecakapan hidup yang berasal dari lingkungan alam, penggunaan teknik pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA SD yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir, bertindak, dan berkomunikasi secara ilmiah direkomendasikan (Permendiknas 2006 tentang sekolah dasar). Pemecahan masalah adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa didorong untuk berpartisipasi secara langsung dalam melakukan setiap proses, dimulai dengan penyusunan masalah tertentu yang akan dipecahkan, penyajian masalah, perumusan hipotesis atau spekulasi yang cermat, serta mengumpulkan data dan menguji hipotesis, menarik kesimpulan, menalar dan menerapkan. Sehingga saat masuk pada langkah terakhir yakni penerapan siswa dapat dengan keyakinan penuh hasil dari keterampilan pengambilan keputusan tersebut. Selain itu, siswa mampu berdebat dengan kelompok di sepanjang jalan, dengan keberanian untuk berekspresi dan berkomunikasi. Dengan cara ini, penggunaan metode pemecahan masalah memungkinkan siswa tidak hanya untuk memahami materi, tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, upaya guru sebagai pendidik dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa (Sa'bani, 2017). Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang menyajikan tugas dalam bentuk masalah agar siswa berusaha mencari solusi dengan cara yang berbeda-beda. Pemecahan masalah adalah pendekatan berpikir tingkat tinggi untuk menemukan, mengubah, dan memecahkan berbagai masalah. Metode pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses pembelajaran, sehingga metode yang tepat harus dipilih dan diterapkan pada siswa untuk mencapai hasil yang baik. Pemecahan masalah bertujuan untuk mendorong siswa belajar dengan prinsip kemandirian ketika menghadapi masalah di lingkungannya (Sulastri, 2019). (Majid, 2015), pemecahan masalah adalah suatu metode penanaman pemahaman dengan mendorong

siswa untuk memperhatikan, meneliti, dan memikirkan masalah untuk selanjutnya dianalisis guna menyelesaikannya. Menurut Ardiana et al (2021), metode pemecahan masalah bertujuan untuk menemukan perilaku dan pemikiran siswa dalam memecahkan masalah secara logis, kritis, mandiri dan realistis sehingga dapat ditarik kesimpulan darinya. Dengan demikian, pemecahan masalah dapat sangat bermanfaat bagi siswa dengan memahami hubungan mereka dengan pembelajaran lain dan situasi kehidupan nyata.

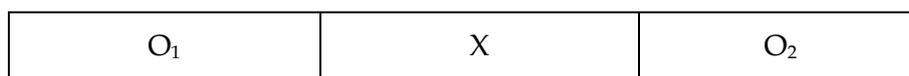
Mengingat perannya yang potensial, pemecahan masalah merupakan bagian integral dari semua pembelajaran dan merupakan aspek penting dalam menangani semua aspek pembelajaran lainnya (Effendi, 2012). Keuntungan dari metode pemecahan masalah adalah: b) Saya dapat menemukan berbagai cara untuk keluar dari kesulitan yang muncul. c) belajar menganalisis masalah dari berbagai aspek; d) Mendidik siswa untuk percaya diri. Selain kelebihan, metode pemecahan masalah juga memiliki kelemahan. Jadi a) membutuhkan banyak waktu. b) Ketika anggota kelompok memiliki kemampuan yang heterogen, siswa yang cerdas mendominasi diskusi dan siswa yang kurang cerdas menjadi pendengar yang pasif.

Susilowati (2010) telah melakukan penelitian serupa dengan menggunakan teknik pemecahan masalah. Penelitian ini difokuskan pada materi pembelajaran IPA melalui penerapan metode problem solving untuk meningkatkan hasil belajar IPA pesawat terbang sederhana pada siswa kelas V SDN Tanjungsari 97 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode serupa meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA kelas V. Studi hingga saat ini menunjukkan bahwa penelitian pembelajaran IPA dengan teknik pemecahan masalah sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, belum ada penelitian tentang bagaimana penggunaan metode pemecahan masalah mempengaruhi keterampilan pengambilan keputusan dan mata pelajaran sains. Dengan latar belakang ini, peneliti tertarik pada makalah penelitian berjudul 'Pengaruh penerapan metode pemecahan masalah terhadap kemampuan pengambilan keputusan pada mata pelajaran sains kelas lima'. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan teknik pemecahan masalah pada mata pelajaran IPA kelas V terhadap kemampuan pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Alasan metode ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya dari

akibat atas perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian. Perlakuan dalam penelitian ini adalah metode pemecahan masalah. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test and post-test design*. Rancangan penelitian terdiri atas tiga langkah meliputi 1) pemberian tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa, 2) pemberian perlakuan (metode pemecahan masalah, 3) tes akhir (*posttest*) untuk mengukur keterampilan pengambilan keputusan setelah mendapatkan perlakuan. Desain penelitian ini digambarkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. One Group Pre-test and Post-test Design

Keterangan:

- O₁ : tes awal (*pretest*) diberikan sebelum adanya perlakuan
- X : perlakuan (*treatment*) berupa metode pemecahan masalah
- O₂ : tes akhir (*posttest*) diberikan setelah mendapatkan perlakuan

Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Segodobancang, Tarik-Sidoarjo dengan sampel penelitian berjumlah 32 siswa terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Variable yang digunakan yaitu variable bebas berupa penerapan metode pemecahan masalah dan variable terikatnya yaitu keterampilan pengambilan keputusan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar tes berupa lembar tes awal (*pretest*) dan lembar tes akhir (*posttest*). Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan *paired t-test*. Tujuan dari *paired t-test* adalah untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Maksud dari dua sampel ini adalah sampel yang sama, tetapi sampel tersebut mengalami proses pengukuran atau perlakuan yang berbeda. Rumus dari uji dinyatakan sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{d}}{\frac{Sd}{\sqrt{n}}}$$

(Nugroho, 2005)

Keterangan:

d : selisih diantara masing-masing individu/ objek yang berpasangan

\bar{d} : nilai rata-rata dari d

Sd : nilai standar deviasi dari d

n : banyaknya pasangan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

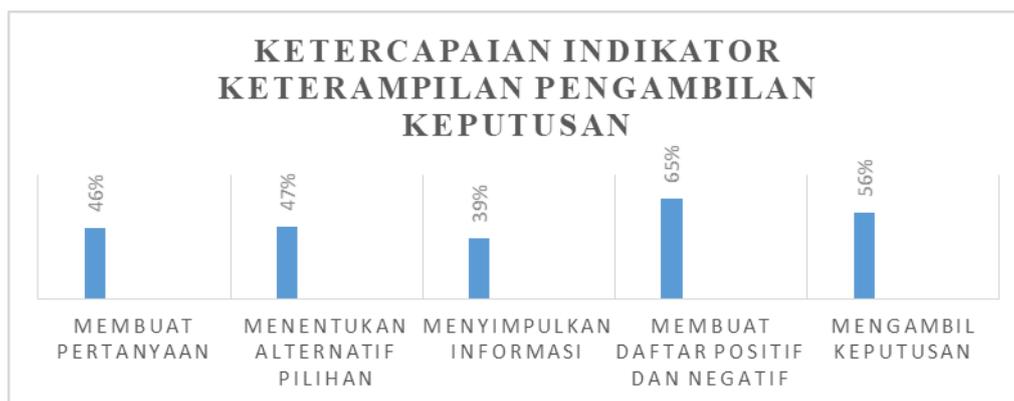
Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan ujicoba instrumen penelitian sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus *pearson correlation*. Lembar tes keterampilan pengambilan keputusan memuat 5 indikator. Suatu instrumen dinyatakan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Jumlah seluruh siswa dalam uji coba instrumen ini berjumlah 20 siswa ($N= 20$) dan jika dikorelasikan dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,444. Berikut hasil uji validitas disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Validitas Butir Instrumen Indikator Keterampilan Pengambilan Keputusan

No.	Indikator Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Membuat pertanyaan	0,820	0,444	Valid
2	Menentukan alternatif pilihan	0,646	0,444	Valid
3	Menyimpulkan informasi	0,686	0,444	Valid
4	Membuat daftar positif dan negatif	0,674	0,444	Valid
5	Mengambil keputusan	0,516	0,444	Valid

Diketahui pada uji coba instrumen $n=20$ dengan keseluruhan butir instrumen indikator pengambilan keputusan dinyatakan valid, kriteria suatu butir instrumen dinyatakan valid apabila memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Dari hasil uji validitas yang dilakukan, dinyatakan bahwa semua indikator keterampilan pengambilan keputusan memiliki nilai lebih besar dari 0,444 (r_{tabel}), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen keterampilan pengambilan keputusan dalam kriteria valid dan selanjutnya dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

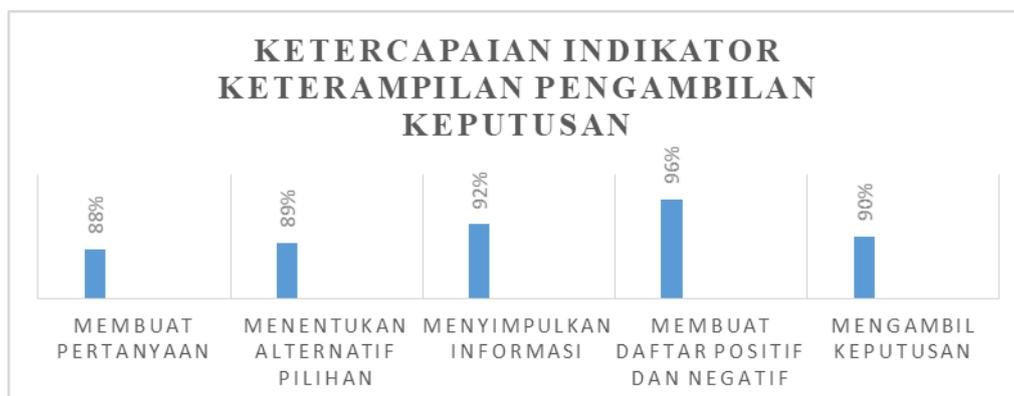
Selanjutnya, untuk mengetahui ketercapaian indikator keterampilan pengambilan keputusan dalam mengerjakan soal pretes, dapat dilihat pada table di bawah ini.



Gambar 2. Ketercapaian indikator keterampilan pengambilan keputusan saat pretes

Berdasarkan gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai persentase siswa mencapai indikator membuat pertanyaan sebesar 46%, menentukan alternatif pilihan sebesar 47%, menyimpulkan informasi sebesar 39%, membuat daftar positif negatif sebesar 65%, dan mengambil keputusan sebesar 56%. Hasil di atas menggambarkan adanya ketercapaian indikator keterampilan pengambilan keputusan pada saat pretes masih rendah.

Ketercapaian dari indikator keterampilan pengambilan keputusan dalam mengerjakan soal postes dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Ketercapaian indikator keterampilan pengambilan keputusan saat postes

Berdasarkan gambar 3 di atas diperoleh persentase siswa mencapai indikator membuat pertanyaan sebesar 88%, menentukan alternatif pilihan sebesar 89%, menyimpulkan informasi sebesar 92%, membuat daftar positif negatif sebesar 96%, dan mengambil keputusan sebesar 90%. Hasil di atas menunjukkan bahwa ketercapaian indikator keterampilan pengambilan keputusan saat postes meningkat.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pencapaian keterampilan pengambilan keputusan dapat dilihat peningkatannya berdasarkan uji gain yang dinormalisasi. Indikator untuk mengajukan pertanyaan mendapat skor 0,78; menentukan pilihan alternatif untuk

0,79; menyimpulkan informasi 0,87; membuat daftar positif dan negatif 0,89; membuat kesimpulan 0,77. Dari seluruh skor hasil dari uji gain yang ternormalisasi untuk setiap indikator kemampuan pengambilan keputusan termasuk dalam kategori tinggi, sehingga meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dengan menerapkan metode pemecahan masalah yang diberikan kepada siswa mampu meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan dengan sangat baik.

Hasil uji *paired t-test* menghasilkan perbedaan signifikan dengan nilai sig. 2 tailed sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga menunjukkan bahwa ada perbedaan skor hasil sebelum (*pretest*) dan sesudah pengujian (*posttest*) dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Hasil *pretest* dan *posttest* untuk keterampilan pengambilan keputusan adalah nilai *pretest* 50,48 dan nilai *posttest* 91,01. Nilai rata-rata yang diperoleh dari *pretest* menunjukkan bahwa belum tercapainya KKM pada mata pelajaran IPA yang ditetapkan sebesar 70. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* 91,01 menunjukkan bahwa telah tercapainya nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan meningkatkan nilai rata-rata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya nilai rata-rata gain dinormalisasi sebesar 0,82 yang termasuk dalam kategori tinggi. Ketuntasan keterampilan pengambilan keputusan pada pembelajaran IPA sebelum dan sesudah perlakuan berupa metode pemecahan masalah diperoleh presentase ketuntasan saat dilakukan *pretest* adalah 3% dan ketuntasan saat dilakukan *posttest* sebesar 100%. Hal ini menunjukkan peningkatan 97% dalam kemampuan pengambilan keputusan siswa antara *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan pencapaian indikator pengambilan keputusan dalam mengerjakan soal *pretest*, hasil indikatornya adalah 46% membuat pertanyaan, 47% menentukan alternatif pilihan, 39% menyimpulkan informasi, 65% membuat daftar positif/negatif, dan 56% membuat keputusan. Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa derajat pencapaian indikator kemampuan pengambilan keputusan masih rendah pada saat *pretest*. Selanjutnya, pencapaian indikator saat *posttest* diperoleh nilai 88% membuat pertanyaan, 89% untuk menentukan alternatif pilihan, 92% untuk menyimpulkan informasi, 96% membuat daftar positif negatif dan 90% membuat keputusan. Hasil di atas menunjukkan bahwa pencapaian indikator keterampilan pengambilan keputusan mengalami peningkatan selama *posttest*.

Berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest kemampuan pengambilan keputusan dinyatakan bahwa nilai thitung lebih besar dari ttabel ($t_{hitung} 23,13 > t_{tabel} 2,04$). Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil sebelum dan sesudah pengujian. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Hasil yang diperoleh dari mean pretest dan posttest pada kemampuan pengambilan keputusan meningkat. Ini adalah hasil dari penerapan metode pemecahan masalah yang diterapkan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Schlenker (Trianto, 2010: 167) bahwa pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sains, berpikir kreatif, dan mengumpulkan dan menganalisis informasi dengan lebih baik.

Berdasarkan penelitian Susilowati (2010) terhadap siswa kelas V SDN Tanjungsari 97 Surabaya yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Koidah (2010) bahwa pada siswa kelas 4 SDN Tulung Gresik menunjukkan bahwa penerapan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan motivasi siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, bagaimana penggunaan metode pemecahan masalah mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mata pelajaran IPA belum dipelajari. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh setelah peneliti menerapkan metode pemecahan masalah terhadap kemampuan pengambilan keputusan siswa sekolah dasar bahwa penerapan metode pemecahan masalah pada mata pelajaran IPA efektif dan berdampak positif. Hal ini terbukti dengan hasil yang diperoleh oleh siswa dengan adanya peningkatan keterampilan pengambilan keputusan. Berdasarkan temuan dari penelitian ini disimpulkan bahwa siswa telah mampu mengambil keputusan dari setiap yang telah diberikan oleh guru dikerjakan dengan baik.

Hasil penelitian ini terkait dengan yang dilakukan oleh Bahri et al. (2018) dengan menggunakan kombinasi antara model pembelajaran berbasis masalah dan lembar kerja berbasis pemecahan masalah sebagai bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran pada materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan memiliki pengaruh terhadap keterampilan pemecahan masalah siswa. Hal ini tercermin dari pencapaian indikator pembelajaran yang dirumuskan. Hal ini didukung hasil penelitian Yurtseven, et al (2021) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keputusan keterampilan membuat dan

pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Disimpulkan bahwa keterampilan pengambilan keputusan siswa adalah prediktor yang signifikan dari keterampilan pemecahan masalah mereka. Akibatnya, terlihat bahwa keterampilan pengambilan keputusan siswa mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah moderat dan positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil keterampilan pengambilan keputusan sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata yang diperoleh pada *pretest* sebesar 50,48 dan *posttest* sebesar 91,001. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus uji sampel berpasangan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 23,13. Dengan melihat nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena $t_{hitung} 23,13 > \text{nilai } t_{tabel} 2,04$. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil penginferensian pembelajaran IPA menggunakan metode pemecahan masalah mampu menaikkan kemampuan siswa dalam keterampilan pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Furkan, N. (2022). Keterampilan Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan sebagai Keterampilan Pembelajaran dan Inovasi Peserta Didik Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar dan PAUD*, 1(1), 32-38.
- Albay, E. M. (2019). Analyzing the effects of the problem solving approach to the performance and attitude of first year university students. *Social Science & Humanities Open*, 1, 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2019.100006>.
- Alman., & Purwanty, W. N. I. (2022). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Kelas IV SD YPK Lahairoy Yensawai. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 55-61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.2064>
- Ardiana, D. P. Y., Widyastuti, A., Susanti, S. S., Halim, N. M., Herlina, E. S., Nugroho, D. Y., Dewi Fitria, V., & Yuniwati, I. (2021). *Metode Pembelajaran Guru*. Yayasan Kita Menulis.
- Bahri, A., Putiana, D., & Idris, I. S. (2018). Peran PBL dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Biologi. *Jurnal Sainsmat*, 7(2), 114-124. <https://doi.org/10.35580/sainsmat7273642018>
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendi, U. (2012). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Inovasi*, 37(1), 177-185.
- Hamiyah, Nur & Jauhar, Mohammad. (2014). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Jonassen. (2012). Kemampuan Pemecahan Masalah. *Tersedia: Https://Www.Academia.Edu/6942530/Kemampuan Pemecahan Masalah [2 September 2015]*.
- Koidah, Fitriyah. (2010). *Penerapan Teknik Probing dengan Metode Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tulung, Kec. Kedamean, Kab. Gresik*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Majid, A. (2015). *Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving)*. Jakarta: Genius Prima Media.
- Nugroho, Bhuono Agung. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Oktaviana, D., & Haryadi, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Jurnal Aksioma*, 9(4), 1076-1085. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3069>
- Rofiq, A. A. (2015). Pentingnya Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial Bagi Siswa SMP. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 175-184. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.458>
- Sa'bani, A. (2017). Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Ekuivalen: Pendidikan Matematika*, 26(1), 18-23. <https://doi.org/10.37729/ekuivalen.v26i1.3564>

- Sabaruddin. (2019). Penggunaan Model Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik Pada Materi Gravitasi Newton. *Lantanida Journal*, 7(1), 25-37. <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.3795>
- Santrock, John W. (2011). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sulastri, E. (2019). *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*. Bandung: Guepedia.
- Suryadi, Sumadi. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suryanti, dkk. (2011). *Modul Suplemen Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryanti. (2012). *Model Pembelajaran untuk Mengajarkan Keterampilan Pengambilan Keputusan dan Penguasaan Konsep IPA bagi Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi. Surabaya: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Susilowati. (2010). *Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Konsep Pesawat Sederhana melalui Metode Pemecahan Masalah pada Siswa Kelas V SDN Tanjungsari 97 Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, Wahono. (2012). Keterampilan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Wacana Pendidikan*, 9(1), 122-134.
- Yaumi, Muhammad. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yurtseven, R., Akkas Baysal, O. U. E., & Ocak, G. (2021). Analysis of the Relationship Between Decision Making Skills and Problem Solving Skills Of Primary School Students. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 8(3). 2117-2130.